

# EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* DALAM KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF PADA SISWA KELAS III SD NEGERI MONGGANG BANTUL

**Indah Putri Ramadhani**

Disusun bersama: Dra. C. Indah Nartani, M.Pd.  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
E-mail: indahputri300@gmail.com

**Abstract:** This research purpose to describing the effectiveness of learning and skills of intensive reading to the student on grade 3rd in Monggang Bantul Elementary School which uses cooperative learning model of talking stick type compared to lecture method. Model cooperative of a talking stick type is a method of learning who uses a stick (talking stick) as a tool to turn the direction to reveal the content of the reading (intensive reading). The type of this research is a quasi-experiment. Data analysis using a test with the result tarithmetic (1,557) and  $p = 0,126$  who show there is a significant difference between using a method of talking stick learning with lecture method at learning of intensive reading. Seen from the results of average talking stick method has an average 23,4348 while lecturing method has an average 19,6923, with a model of cooperative learning talking stick type effective uses in learning of reading intensive.

**Keywords:** Talking Stick Learning, Lecture Learning, Skills of Intensive Reading.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Usaha untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional adalah dengan cara belajar.

Salah satu usaha belajar adalah dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca merupakan sarana bagi orang-orang untuk memperoleh pengetahuan atau informasi yang diinginkan. Namun membaca belum menjadi kebiasaan yang dilakukan bagi semua orang khususnya bagi para siswa.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) membaca merupakan keterampilan dasar yang

harus dimiliki setiap siswa agar dapat menerima dan memahami semua mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Mata pelajaran yang salah satu materinya mencakup keterampilan membaca adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD merupakan pembelajaran yang paling utama, terutama pada kelas rendah (I, II, dan III). Dikatakan demikian karena dengan bahasa siswa dapat menimba ilmu pengetahuan bersumber dari mana saja. Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat aspek antara lain: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) menulis, dan (4) membaca. Di antara keempat aspek tersebut, keterampilan membaca merupakan aspek terpenting karena merupakan sarana dalam memahami informasi yang disampaikan melalui sebuah tulisan (BNSP, 2007: 5).

Keterampilan membaca memiliki dua tahapan yaitu membaca permulaan dan

membaca lanjutan atau sering disebut membaca intensif. Pada tahap membaca permulaan siswa masih berada pada tahap mampu membaca kata atau kalimat, namun pada tahap membaca intensif siswa sudah berada pada tahap memahami isi, maksud, dan tujuan dari sebuah teks bacaan. Keterampilan membaca juga memiliki dua jenis kegiatan membaca yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca bersuara. Dalam membaca nyaring artikulasi kata dan kejelasan fonem adalah komponen yang utama. Membaca dalam hati adalah membaca tanpa bersuara, dalam kegiatan ini ingatan visual yang paling berperan (Tarigan, 2008: 23).

Jenis kegiatan membaca dalam hati, terbagi menjadi beberapa macam lagi yaitu membaca sekilas, membaca dangkal, dan membaca intensif. Membaca intensif adalah membaca dengan sungguh-sungguh dan teliti sehingga mendapatkan informasi yang lengkap serta memahami hal-hal yang sedang dibahas secara detail. Oleh sebab itu, dalam membaca intensif diperlukan konsentrasi dan fokus yang tinggi (Indriyani, 2008: 31). Bagi siswa SD kegiatan membaca intensif masih terdapat kendala, salah satu di antaranya adalah anggapan siswa terhadap membaca intensif itu sulit dan membosankan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap Bu Rita Erminawati S.Pd., guru kelas III, pada tanggal 22 September 2016 siswa dalam membaca intensif dengan KKM 75 masih banyak mengalami kesulitan. Dari 23 siswa 65% siswa masih belum tepat dalam menjelaskan kembali isi teks bacaan. Salah satu kendala siswa dalam membaca intensif adalah siswa masih kurang teliti dalam membaca dan kurang berkonsentrasi.

Kurangnya ketelitian dan konsentrasi siswa dalam membaca intensif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berasal dari diri siswa itu sendiri atau berasal dari lingkungan belajarnya. Faktor yang pertama berasal dari dalam (diri pembaca) bisa berasal dari: 1) minat yang dimiliki pembaca terhadap bacaan yang ingin dibaca, 2) motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas

membaca, 3) kemampuan membaca yang dimiliki pembaca. Faktor yang kedua adalah dari luar pembaca. Faktor dari luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori, yaitu dari unsur-unsur bacaan dan dari lingkungan pembaca (Jonshon dan Pearson dalam Zuchdi, 2007: 23). Faktor lingkungan pembaca dapat berasal dari metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa kurang tepat dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab kurang maksimalnya proses pembelajaran keterampilan membaca intensif berasal dari metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa kurang tepat dan efektif sehingga siswa kurang bersemangat dan konsentrasi dalam pembelajaran membaca intensif. Dalam hal ini perlu adanya metode pembelajaran yang bisa membangkitkan semangat dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran membaca intensif.

Seiring perkembangan zaman model pembelajaran sangat berpengaruh pada kualitas dan proses pembelajaran yang berlangsung. Model pembelajaran yang aktif merupakan model pembelajaran yang menarik dan cocok dengan anak usia SD. Banyak sekali model pembelajaran yang aktif salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 siswa dengan struktur kelompok yang heterogen (Majid, 2013: 174).

Terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif yaitu: 1) *number head together* adalah metode pembelajaran yang mengelompokkan siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dengan menggunakan topi bernomor di kepala masing-masing. Kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan suatu materi. Tiap anggota kelompok harus menguasai materi yang didiskusikan karena guru dapat menunjuk nomor kepala siswa dalam satu kelompok secara acak untuk memberi pertanyaan, 2) *teams game tournament* adalah metode pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok dan antar kelompok saling berkompetisi dalam menjawab pertanyaan yang

diberikan oleh guru, 3) *grup investigasion* adalah metode pembelajaran kelompok yang menganalisis suatu persoalan yang diberikan oleh guru, 4) *talking stick* adalah metode pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru, 5) *student teams achievementdivision* adalah metode pembelajaran kelompok dengan menekankan pada kerjasama dengan baik satu kelompok. Semua anggota kelompok harus bekerjasama dan memiliki pemahaman yang sama mengenai sesuatu yang dibahas (Uno dan Nurdin Mohammad, 2012: 107-126). Dari beberapa metode pembelajaran tersebut metode pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran membaca intensif yaitu metode pembelajaran *talking stick* karena dengan metode ini siswa akan sangat aktif dalam pembelajaran yang berlangsung.

Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran sehingga siswa selalu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran (Suprijono, 2014:109). Proses pembelajaran dengan metode *talking stick* yaitu siswa diminta untuk membaca teks bacaan dan diberi waktu untuk berdiskusi dengan teman satu meja untuk memahami isi bacaan tersebut. Kemudian siswa diberi tongkat sebagai *talking stick* yang di dalam tongkat tersebut terdapat pertanyaan-pertanyaan mengenai isi bacaan. Siswa menggulirkan tongkat tersebut dari siswa satu ke siswa yang lain secara berurutan sambil diiringi sebuah musik. Jika musik tiba-tiba

berhenti, maka siswa yang sedang memegang tongkat tersebut mengambil gulungan kertas pertanyaan yang ada dalam tongkat lalu menjawab pertanyaan tersebut dengan suara yang keras, Begitu seterusnya sampai gulungan kertas pertanyaan yang ada dalam tongkat telah habis. Kelebihan dari metode *talking stick* yaitu siswa menjadi memiliki rasa tanggung jawab saat diberi tugas karena suatu saat tanpa diduga setiap siswa dapat terkena giliran tongkat dan harus menjawab pertanyaan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Deskriptif
  - a. Sejauhmana kecenderungan keterampilan membaca intensif pada siswa kelas III menggunakan metode pembelajaran *talking stick*?
  - b. Sejauhmana kecenderungan keterampilan membaca intensif pada siswa kelas III menggunakan metode pembelajaran ceramah?

2. Secara Komparatif

Apakah ada perbedaan keterampilan membaca intensif antara penggunaan metode pembelajaran *talking stick* dengan metode ceramah?

**METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian *control group pretest-posttest desaign* (Arikunto, 2010:126). Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Desain Penelitian**

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelas Eksperimen	T1	X	T2
Kelas Kontrol	T1	-	T2

Keterangan :

T1: Pretest (tes awal) yaitu diambil dari tes membaca intensif berupa tes uraian.

T2: Posttest (tes akhir) yaitu kemampuan akhir siswa berupa tes keterampilan membaca intensif.

X: Perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*

–: Tanpa perlakuan dengan menggunakan pendekatan ceramah.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Monggang Bantul Yogyakarta. Waktu

penelitian dilakukan selama lima bulan, dimulai dari bulan September 2016 sampai dengan Januari 2017.

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua kelas III yang terdiri dari 2 kelas yaitu III A dan III B. Dari populasi tersebut kemudian ditentukan kelas eksperimen dan kontrol dengan cara *random sampling*, yaitu dengan mengundi kelas untuk mengurangi subjektivitas. Hasil dari pengundian diperoleh hasil kelas A menjadi kelas eksperimen yang terdiri dari 24 siswa dan kelas III B menjadi kelas control yang terdiri dari 26 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan tes. Dokumentasi digunakan untuk menyimpan data siswa yang dijadikan subjek penelitian sedangkan tes digunakan untuk mengetahui keterampilan membaca intensif yang dimiliki siswa. Tes yang digunakan dalam bentuk *essay* yang berjumlah satu buah soal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Posttest* pada kelas eksperimen dilakukan pada tanggal 21 November 2016 sedangkan pada kelas kontrol pada tanggal 22 November 2016. Guna mengetahui keterampilan membaca intensif dapat dilakukan dengan analisis deskriptif data. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung skor ideal yaitu 30 dan minimal 1, kemudian hasil perhitungannya dimasukkan dalam kategori kurva normal. Berdasarkan kurva normal diperoleh perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} M_{\text{ideal}} &= 0,5 (\text{skor maksimum ideal} + \text{nilai} \\ &\quad \text{minimum ideal}) \\ &= 0,5 (30+1) \\ &= 15,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SD_{\text{ideal}} &= 0,167 (\text{skor maksimum ideal} - \text{nilai} \\ &\quad \text{minimum ideal}) \\ &= 0,167 (30-1) \\ &= 4,843 \end{aligned}$$

Berdasarkan M dan SD yang diperoleh, maka dapat disusun kriteria kurva normal sebagai berikut.

$$\begin{aligned} 22,7645 < \bar{X} \leq 30 &= \text{Sangat tinggi} \\ 17,9215 < \bar{X} \leq 22,7645 &= \text{Tinggi} \\ 13,0785 < \bar{X} \leq 17,9215 &= \text{Sedang} \\ 8,2355 < \bar{X} \leq 13,0785 &= \text{Rendah} \\ 1 \leq \bar{X} \leq 8,2355 &= \text{Sangat Rendah} \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis deskriptif data di atas, hasil penelitian pembelajaran keterampilan membaca intensif dengan model kooperatif tipe *talking stick* memperoleh skor rata-rata 23,4348. Skor tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi karena berada pada interval  $22,7645 < \bar{X} \leq 30$ . Sementara pada kelas yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah memperoleh skor rata-rata 19,6923, skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi karena berada pada interval  $17,9215 < \bar{X} \leq 22,7645$ .

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran membaca intensif dilakukan dengan menguji prasyarat analisis data. Uji prasyarat analisis tersebut yaitu uji normalitas sebaran, uji homogenitas varian, dan uji-t. Uji yang pertama yaitu uji normalitas sebaran, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas sebaran digunakan rumus chi kuadrat ( $X^2$ ). Jika  $X^2_{\text{hitung}}$  dengan  $p > 0,05$  berarti sebaran data berdistribusi normal. Berikut hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

**Tabel 1.2 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran**

Kelompok	Dk	$X^2_{\text{hitung}}$	P	Sebaran
Eksperimen	7	10,739	0,150	Normal
Kontrol	7	11,538	0,117	Normal

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa untuk kelompok yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*  $X^2_{\text{hitung}} = 10,739$  dan nilai  $p = 0,150$ , sedangkan kelompok yang pembelajarannya menggunakan model

pembelajaran ceramah  $X^2_{\text{hitung}} = 11,538$  dan nilai  $p = 0,117$ , karena  $p > 0,05$ , maka sebaran data tes keterampilan membaca intensif untuk kedua kelompok tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang sama

atau tidak, serta tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Tes statistik yang dipakai adalah uji-F dengan kriteria jika  $F_{hitung}$  dengan  $p > 0,05$ , maka varians homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas varian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.3 Rangkuman Data Hasil Uji Homogenitas Varians**

Kelompok	N	Varians	$F_{hitung}$	P	Keterangan
Eksperimen	23	23,4348	0,646	0,426	Homogen
Kontrol	36	19,6923			

Berdasarkan uji homogenitas varian tampak bahwa data pada tabel bahwa  $F_{hitung} = 0,646$  dengan  $p = 0,426$ , karena  $P > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari varians yang homogen. Selanjutnya teknik

analisis terakhir yaitu uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan pada data keterampilan membaca intensif yang menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dan metode ceramah. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.4 Uji-t Rangkuman Tes Keterampilan Membaca Intensif.**

Kelompok	N	Rerata	SD	$t_{hitung}$	P	Keterangan
Eksperimen	23	19,9130	4,12215	1,557	0,126	Signifikan
Kontrol	26	18,0769	4,11750			

Dari hasil perhitungan diperoleh  $t_{hitung} = 1,557$  dengan  $p = 0,126$ , karena  $p \leq 0,01$  maka hipotesis yang diajukan diterima dan signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan: ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca intensif antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan menggunakan metode ceramah pada siswa kelas III SDN Monggang Bantul.

Jadi, pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* lebih efektif dibanding metode ceramah. Metode *talking stick* memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sedangkan pembelajaran dengan metode ceramah masih terpusat pada guru sehingga siswa kurang mendapat pengalaman belajar.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara Deskriptif
  - a. Kecenderungan keterampilan membaca intensif siswa kelas III SDN Monggang Bantul yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kategori sangat tinggi.

- b. Kecenderungan keterampilan membaca intensif siswa kelas III SDN Monggang Bantul yang diajar dengan metode ceramah pada kategori tinggi.

2. Secara Komparatif

Ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca intensif siswa kelas III SDN Monggang Bantul antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan menggunakan metode ceramah. Keterampilan membaca intensif dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* lebih efektif daripada keterampilan membaca intensif dengan metode ceramah.

Berdasarkan analisis data terkait keterampilan membaca intensif pada penelitian eksperimen ini saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. Pada praktik pembelajaran keterampilan membaca intensif hendaknya guru jangan hanya menggunakan metode ceramah. Sebagai alternatif lain adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Berdasarkan penelitian, siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mempunyai keterampilan membaca intensif yang lebih baik.
2. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti kegiatan

seminar pendidikan dan diklat mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sehingga guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai metode-metode yang kreatif dan inovatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

BSNP. 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.

Indriyani, Umri Nur'aini. 2008. *Bahasa Indonesia unuk Sekolah Dasar Kelas III*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suprijono, Agus. 2014. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Uno, Hamzah dan Nurdin Mohammad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zuchdi, Darmiyati. 2007. *Staregi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.